

PENGANTAR TELAHAH UTAMA

Kontribusi dari Hamid Fahmy

Telaah utama ISLAMIA edisi pertama ini sengaja mengangkat pemikiran yang menyoroti hermeneutika. Sebab akhir-akhir ini ada kecenderungan dikalangan Muslim modernis untuk menjadikan hermeneutika sebagai pengganti ilmu Tafsir al-Qur'an. Pemikiran yang diangkat disini cenderung evaluatif dan kritis terhadap kecenderungan tersebut. Memang dari sisi etimologi kata hermeneutika jelas bukan berasal dari tradisi pemikiran Islam. Kesan adanya suatu upaya peniruan terhadap tradisi Kristen dan filsafat Barat sulit dipungkiri. Asumsi yang tersirat seperti mengamini thesis Weber, "Barat maju karena ide-ide yang dibawa oleh Protestant Ethic"; atau mengekori doktrin modernisme yang membuang jauh nilai-nilai spiritualitas dan mengangkat tinggi-tinggi doktrin rasionalitas. Atau lebih ekstrim lagi seperti hendak mengikuti arus postmodernisme yang menganggap segala sesuatu sebagai teks, dan setiap teks perlu diinterpretasi secara subyektif.

Kecenderungan ini sebenarnya bukan sekedar masalah konsep keilmuan. Ini lazim terjadi pada kebudayaan lemah terhadap kebudayaan kuat dan dominan. Ketika peradaban Islam sangat di dominan di Spanyol, orang-orang Eropah saat itu sangat gemar meniru cara-cara hidup orang Islam. Budaya meniru ini kemudian disebut mozarabic culture, yaitu budaya ke-Arab-Araban. Artinya budaya meniru memang terjadi pada masyarakat yang merasa lemah dan inferior terhadap kebudayaan yang kuat. Gejala ini alami sifatnya dan dapat terjadi pada setiap kebudayaan.

Tapi meniru bagi kebudayaan yang memiliki pandangan hidup dan konsep-konsep keilmuannya sendiri mesti melalui proses penapisan konseptual. Jika tidak konsep-konsep asing akan menguasai kebudayaan itu dan boleh jadi lambat laun ia akan musnah. Alparslan Acikgence, seorang Professor Studi Islam asal Turkey, dalam bukunya Islamic Science Towards Definition mengungkapkan bahwa Islam sebagai pandangan hidup merupakan bangunan konsep-konsep yang mewujud dalam kesatuan yang saling terkait. Karena itu, tulisnya, suatu peradaban tidak dapat mengadopsi konsep-konsep asing kecuali setelah melalui proses "peminjaman" yang melibatkan perubahan aspek-aspek konseptualnya.

Kini kata "hermeneutika" dan "al-Qur'an" disandingkan dengan tanpa ke"rikuh"an konseptual. Artinya hermeneutika di adopsi bukan oleh pakar Tafsir al-Qur'an, tapi oleh pakar filsafat, pakar bahasa Arab, dan diramaikan oleh cendekiawan yang tidak otoritatif dibidang Tafsir dan ilmu-ilmu bantuannya. Ada kesenjangan disitu. Kesamaan-kesamaan antara teks al-Qur'an, teks Bible dan teks-teks lainnya seperti dipaksa-paksakan. Perbedaan-perbedaan dalam konsep makna, konsep interpretasi, konsep otoritas, konsep kesejarahan dan lain-lain belum dikaji secara serius apalagi dirubah (diadopsi) dan di transmisikan kedalam konsep Islam.

Secara konseptual hermeneutika yang di adopsi oleh para teolog Kristen yang dikembangkan oleh Teolog Protestan Liberal memang sangat khas dalam konteks Bible yang bermasalah. Telaah Adian Husaini (baca: Problem Teks Bible dan Hermeneutika) sebenarnya menunjukkan persoalan disepertar masalah yang dihadapi teks Bible. Bagi cendekiawan Muslim yang berfikir kritis tentu tidak membayangkan bahwa dalam tradisi Islam ada buku semacam Who Wrote the Bible, (karya Richard Elliot Friedman), atau buku "The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration", (karya Profesor Bruce M. Metzger, guru besar bahasa Perjanjian Baru di Princeton Theological Seminary). Demikian pula persoalan tentang tidak adanya dokumen Bible yang original dan adanya dokumen Bible yang berbeda-beda dan bermacam-macam, tidak terjadi dalam al-Qur'an. Hanya beberapa gelintir cendekiawan saja yang mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki bermacam-macam teks, itupun hasil penyelidikan orientalis yang bias.

Problem teks Bible ternyata juga memendam masalah otoritas pemahaman. Prinsip Sola Scriptura yang disebabkan oleh tradisi kependetaan (Rabbanic Tradition) tersebut memicu upaya pemberian makna baru pada hermeneutika dikalangan Protestan Liberal. Sikap para teolog terhadap teks Bible diwarnai oleh krisis otoritas gereja, merasuknya ide-ide humanisme dan rasionalisme Barat kedalam pikiran para teologi. Bahkan kini makna dan konsep-konsep baru hermeneutika dilahirkan oleh milieu pemikiran filsafat fenomenologi dan eksistensialisme. Kajian Hamid Fahmy (baca: Menguak Netralitas Hermeneutika). membuktikan dengan jelas bahwa hermeneutika mengandung konsep-konsep yang sarat dengan nilai (value laden) alias tidak netral.

Jika kita telusur lebih lanjut perkembangan hermeneutika hingga periode Postmodern, maka filsafat "kematian tuhan" dan nihilisme-nya Nietzsche atau Heidegger terlibat. Sebab bagi Nietzsche kebenaran yang dicapai metafisika dan dianggap sebagai Tuhan (absolute) sebenarnya tidak lain hanyalah sesuatu yang subyektif yang boleh jadi salah, sepertimana suatu pendapat atau kepercayaan. Jika Gadamer benar bahwa hermeneutika universal muncul pada saat metafisika meredup maka presupposisi dibalik teori hermeneutika adalah atheistik. Kesimpulan Alain Finkelkraut bahwa God exist within human intelligence, boleh jadi terbalik menjadi human intelligent is God. Ide nihilisme ini kemudian berkembang menjadi apa yang disebut "Philosophy of Difference". Segala sesuatu yang berbeda-beda di dunia ini selalu dapat ditafsirkan kedalam terma-terma yang dihasilkan oleh nilai-nilai subyektif dalam diri kita. Ide ini juga memberi sumbangan terhadap perkembangan Filsafat hermeneutika. Kajian Malki terhadap hermeneutika kritis Habermas juga membuktikan bahwa rasio dan kepentingan politik, ekonomi, ideologi sangat berperan dalam menentukan pemahaman, penafsiran dan ilmu pengetahuan. Padahal dalam Islam ulama-ulama itu bukan penguasa dan tidak berambisi kekuasaan. Bahkan baik buruknya ulama diukur dari jauh dekatnya jarak dengan kekuasaan. Semakin jauh semakin baik.

Sementara itu tradisi Tafsir kitab suci al-Qur'an telah bermula sejak wahyu diturunkan pada abad ke 6 M. Ketika itu para teolog Kristen sibuk mentransmisikan hermeneutika Yunani. Proses munculnya disiplin ilmu Tafsir dan hermeneutika jelas berbeda. Bagaimana dinamika penafsiran Tafsir pada periode awal dan apa bedanya dari hermeneutika dijelaskan dengan rinci oleh Adnin Armas (baca “Hermeneutika” Al-Quran Atau Tafsir Al-Qur'an). Dari perbedaan konseptual ini rasanya tradisi dan ilmu Tafsir dengan segala ilmu bantunya sulit untuk dinamakan hermeneutika, kecuali jika penamaan itu dibuat asal-asalan. Jadi penggunaan istilah hermeneutika untuk Tafsir al-Qur'an merupakan kejanggalan nomenclature (penamaan). Lebih lanjut tentang kejanggalan ini Dr. Ugi Suharto membahas perbandingan antara Tafsir dan hermeneutika. Dalam kajiannya yang berjudul konklusif yaitu al-Qur'an tidak memerlukan Hermeneutika, ia tidak hanya bersandar pada kecenderungan penafsiran literal, seperti diduga sementara orang, tapi berdasarkan pada konsep pandangan hidup Islam.

Jika kita tidak perlu hermeneutika apakah Tafsir al-Qur'an yang ada dapat mengakomodir dinamika keilmuan masa kini? Kajian komprehensif Prof. Wan (baca: Tafsir dan Ta'wil sebagai Metode Ilmiah) tidak saja menunjukkan Tafsir sebagai metode ilmiah dan dapat mengakomodir tantangan kekinian, tapi juga alasan yang baik untuk tidak perlu menggunakan metode hermeneutika. Bahkan ia juga membuktikan bahwa aplikasi metode hermeneutika oleh Muslim modernis termasuk Fazlur Rahman sendiri terbukti bermasalah. Sebagai contoh tentang masih bermasalahnya metode hermeneutika untuk kajian keislaman pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid dan Mohammad Abid al-Jabiri yang menjadi figure hermeneut kenamaan Muslim modernis ikut disajikan disini. (baca: Hermeneutika Pemikir Kontemporer Kasus Nasr Hamid Abu Zaid dan Mohammad Abid al-Jabiri)

Kajian-kajian yang dihadirkan dalam telaah utama ini bermuara pada kesimpulan bahwa hermeneutika tidak cocok (incompatible) dipinjam untuk metode penafsiran al-Qur'an. Kesamaan-kesamaan umum dalam hal penafsiran dan pemahaman antara al-Qur'an, Bible ataupun teks lainnya tidak semestinya membolehkan yang satu menggunakan terma yang lain. Sebab Bible tidak mungkin menggunakan ilmu-ilmu Tafsir seperti asb'Eb al-nuz'El, balaghah, badi' dsb. Yang lebih serius lagi perlu dipertanyakan jika Tafsir dan hermeneutika dianggap sama adakah presupposisi keduanya persis sama. Adakah pandangan filsafat hermeneutika terhadap realitas dan kebenaran sama dengan pandangan Islam. Jadi persoalannya bukan pro-kontra antara cara pandang liberal atau literal, tapi lebih kepada pendekatan konseptualnya, persisnya kajian epistemologisnya.